

**HUBUNGAN PEMBERIAN MAKANAN TAMBAHAN USIA  
DINI DENGAN GANGGUAN SISTEM PENCERNAAN PADA  
BAYI USIA 0-6 BULAN DI PUSKESMAS KARANGANOM  
KLATEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Meraih Derajat Sarjana  
S-1 Keperawatan**



Oleh:

**FIKA ERLIANA WIKANDARI**  
**J 210 050 007**

**FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2009**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Anak merupakan generasi penerus suatu bangsa, dimana jika anak-anak sehat maka bangsa pun akan kuat dan sejahtera. Oleh karena itu, kita semua menaruh harapan agar anak-anak dapat tumbuh kembang sebaik-baiknya, sehingga menjadi orang dewasa yang sehat fisik, mental dan sosial. Dengan demikian dapat mencapai produktifitas sesuai dengan kemampuannya dan berguna bagi nusa dan bangsa (Soetjiningsih, 2002).

Pertumbuhan dan perkembangan mempunyai arti yang berbeda, namun keduanya saling mempengaruhi dan berjalan secara simultan (bersama). Pertambahan ukuran fisik akan disertai dengan pertambahan kemampuan (perkembangan) anak. Tumbuh dan kembang seorang anak secara optimal dipengaruhi oleh hasil interaksi antara faktor genetis, herediter dan konstitusi dengan faktor lingkungan. Faktor lingkungan memberikan pengaruh yang positif bagi tumbuh kembang anak, maka diperlukan pemenuhan atas kebutuhan dasar tertentu yaitu asuh.

Kebutuhan asuh diantaranya nutrisi yang mencukupi dan seimbang. Pemberian nutrisi secara mencukupi pada anak harus sudah dimulai sejak dalam kandungan, yaitu dengan pemberian nutrisi yang cukup memadai pada ibu hamil. Setelah lahir, harus diupayakan pemberian ASI secara eksklusif, yaitu pemberian ASI saja sampai anak berumur 4-6 bulan (Nursalam, 2005).

Sejak lahir, makanan yang terbaik bagi bayi adalah ASI (air susu ibu). ASI merupakan makanan paling lengkap, karena mengandung zat pati, protein, lemak, vitamin dan mineral. Selain itu ASI juga mengandung zat kekebalan tubuh. Bayi yang diberi ASI lebih kebal terhadap penyakit infeksi dibanding bayi yang minum susu sapi (Nadesul, 2005).

Menurut Badan Kesehatan Dunia WHO dengan manajemen laktasi yang baik, produksi ASI dinyatakan cukup sebagai makanan tunggal untuk pertumbuhan bayi yang normal sampai usia enam bulan. Selain itu, pemberian ASI eksklusif hingga enam bulan ini dapat melindungi bayi dari resiko terkena infeksi saluran pencernaan (Anonim, 2008).

Pemberian makanan tambahan pada usia dini terutama makanan padat justru menyebabkan banyak infeksi, kenaikan berat badan, alergi pada salah satu zat gizi yang terdapat dalam makanan (Pudjiadi, 2003). Sedangkan pemberian cairan tambahan meningkatkan resiko terkena penyakit. Karena pemberian cairan dan makanan padat menjadi sarana masuknya bakteri pathogen. Bayi usia dini sangat rentan terhadap bakteri penyebab diare, terutama lingkungan yang kurang higienis dan sanitasi buruk.

Pemberian makanan tambahan atau MP-ASI dini sama saja dengan membuka pintu gerbang masuknya berbagai jenis kuman, belum lagi jika tidak disajikan higienis. Hasil riset terakhir dari penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa bayi yang mendapat makanan tambahan sebelum umur 6 bulan, lebih banyak terserang diare, alergi, sembelit, batuk pilek, panas,

obesitas dibandingkan bayi yang hanya mendapatkan ASI eksklusif (Tirza, 2005).

Pusat kesehatan masyarakat (Puskesmas) Karanganom membawahi 19 desa merupakan pos kesehatan rawat jalan untuk berbagai macam penyakit di wilayah Kecamatan Karanganom, diantaranya adalah gangguan system pencernaan. Gangguan sistem pencernaan yang sering diderita masyarakat Karanganom adalah diare. Dari data di Puskesmas Karanganom pada Januari 2008 sampai Desember 2008 tercatat 90 kasus diare yang diderita oleh bayi berumur 0-6 bulan. Berdasarkan keterangan dari petugas Puskesmas Karanganom, didapatkan ibu-ibu memberikan makanan tambahan pada usia dini. Ibu memiliki alasan agar si bayi cepat kenyang dan tidak rewel.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis ingin mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan usia dini dengan gangguan sistem pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Karanganom Klaten.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui apakah ada “Hubungan Pemberian Makanan Tambahan Usia Dini dengan Gangguan Sistem Pencernaan Pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Puskesmas Karanganom Klaten”.

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemberian makanan tambahan secara dini dengan gangguan sistem pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan.

#### 2. Tujuan khusus

- a. Mengetahui pemberian makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan.
- b. Mengetahui macam-macam gangguan sistem pencernaan jika diberikan makanan tambahan pada bayi usia 0-6 bulan.
- c. Mengetahui pemberian makanan tambahan bayi usia 0-6 bulan dengan gangguan sistem pencernaan (diare, muntah, sembelit, alergi makanan).

### **D. Manfaat Penelitian**

#### 1. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan (PUSKESMAS)

- a. Masukan untuk meningkatkan mutu kesehatan, khususnya informasi tentang pentingnya memberikan makanan tambahan pada usia yang tepat terhadap kesehatan bayi.
- b. Masukan untuk menyusun program yang akan datang serta sebagai dasar perencanaan dalam rangka pelayanan dan usaha pencegahan terjadinya penyakit gangguan pencernaan.

#### 2. Bagi Ibu – Ibu

Dapat mengetahui umur berapa pemberian makanan tambahan pada bayi, jenis makanan tambahan serta dapat memahami pemberian makanan tambahan terhadap pertumbuhan balita umur 0-6 bulan.

### 3. Bagi Peneliti

Melatih kemampuan untuk melakukan penelitian di bidang keperawatan anak.

## **E. Keaslian Penelitian**

Penelitian tentang hubungan pemberian makanan tambahan usia dini dengan gangguan sistem pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan di Puskesmas Karangom sepengetahuan penulis belum pernah dilakukan. Penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah:

1. Penelitian dari Rohmawati (2007) yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan pertumbuhan balita umur 6-12 bulan di desa Nguntoronadi”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang makanan tambahan dengan pertumbuhan balita umur 6-12 bulan di desa Nguntoronadi.
2. Penelitian dari Murniningsih (2007) yang berjudul “Hubungan antara pemberian makanan tambahan pada usia dini dengan tingkat kunjungan pelayanan kesehatan di Kelurahan Sine Sragen”. Dalam penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan antara pemberian makanan tambahan pada usia dini dengan tingkat kunjungan pelayanan kesehatan di Kelurahan Sine Sragen.

Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini untuk mengukur hubungan

pemberian makanan tambahan usia dini dengan gangguan system pencernaan pada bayi usia 0-6 bulan. Perbedaan lain adalah variable, subyek penelitian, lokasi penelitian, dan waktu penelitian.

Kesamaan dalam penelitian ini dengan penelitian-penelitian terdahulu adalah pemberian makanan tambahan terhadap bayi.